

# JARINGAN IDEOLOGI KEILMUAN DAN MODAL POLITIK TEUNGKU DAYAH DI ACEH

**Nirzalin**

Program Magister Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh,  
Lhokseumawe, Aceh, Indonesia  
Email: nirzalin@unimal.ac.id

---

**Abstarct:** Teungku Dayah in Aceh is defining community action. The objectivity, their commandment is not only heard with Islamic discourse but also widened in the social and political sphere. Although some social research in Aceh showed the charm of their power had suffered a crisis at the end of the new Order era up to a decade after the new order, but now the vibration of their political influence was again able to move the masses. Based on the study in Bireuen District This article is about to demonstrate that a network of a scientific ideology built, developed and nourished by the constant nurturing by Teungku Dayah has been in apparent political capital for them to A solid and effective mass.

**Abstrak:** Teungku dayah di Aceh merupakan penentu tindakan masyarakat. Objektifnya, titah mereka tidak hanya didengar terkait dengan wacana keislaman, tetapi juga melebar pada ranah sosial dan politik. Meskipun beberapa riset sosial di Aceh menunjukkan pesona kekuasaan mereka sempat mengalami krisis dipenghujung era Orde Baru sampai dengan satu dekade pasca Orde Baru, namun kini daya getar pengaruh politik mereka kembali mampu menggerakkan massa. Berdasarkan studi di Kabupaten Bireuen artikel ini hendak menunjukkan bahwa jaringan ideologi keilmuan yang dibangun, dikembangkan dan di pelihara melalui pengasuhan terus menerus oleh Teungku Dayah telah dengan nyata menjadi modal politik bagi mereka untuk menggerakkan massa yang solid dan efektif.

**Keywords:** *Teungku Dayah, Jaringan, Modal Politik, Aceh*

---

## Pendahuluan

Teungku dayah sebagai pemimpin Islam tradisional di Aceh, merupakan sosok yang penting dan menentukan. Sebagai pemimpin umat, mereka tidak hanya berpengaruh dalam ranah keislaman namun juga menentukan dalam aspek sosial-politik. Namun, pelbagai riset sosial menunjukkan pesona kewibawaan politik mereka pada paruh akhir era Orde Baru hingga dengan dekade pertama pasca Orde Baru telah mengalami krisis. Krisis kewibawaan politik teungku dayah itu antara lain tercermin pada rendahnya elektabilitas pasangan yang mereka dukung dalam pemilihan kepala daerah di Aceh baik di tingkat propinsi maupun kabupaten/kota, (Kell, 1995, Nirzalin, 2003 dan 2013 serta Suyanta,2008).

Realitas aktual, menunjukkan kewibawaan politik teungku dayah mulai menunjukkan geliat kembali menguat. Hal itu tercermin pada semakin kokoh dan solidnya massa yang mereka gerakkan dalam pelbagai peristiwa politik baik dalam pemilihan kepala

daerah maupun gerakan-gerakan sosial. Pada momentum pemilihan kepala daerah di kabupaten Bireuen 2017, agensi politik mereka yang mengusung HM Yusuf Abdul Wahab dan Purnama Setia Budi meskipun tidak sampai berhasil memenangkan kontestasi namun terlihat begitu dominan dan sanggup meraih 60.971 atau 28,65 persen berbanding 74.650 atau 35,07 persen suara dari pasangan Saifannur dan Muzakkar A Gani yang akhirnya memenangkan Pemilihan kepala daerah (kompas.com, 20-02-2017).

Menariknya, pasangan HM Yusuf Abdul Wahab dan Purnama Setia Budi maju dalam ajang kontestasi pemilihan kepala daerah di Bireuen dari jalur independen dan minim modal ekonomi, sementara pasangan Saifannur dan Muzakkar merupakan konglomerat Aceh dan maju melalui dukungan partai politik yang memiliki mesin politik hingga ke gampong (desa). Begitupula, dalam agensi mereka melarang berkembangnya paham wahabiyah di Aceh diikuti secara massif dan histeris oleh massa. Ribuan massa hadir dalam gerakan ini di Banda Aceh dan kemudian juga diikuti oleh massa lain di Samalanga Bireuen (Acehkita.com, 11-11-2015, dan Republika, 20-10-2017). Keberhasilan memobilisasi massa yang solid dalam dua peristiwa politik ini tidak terlepas dari pemanfaatan jaringan ideologi keilmuan yang dilakukan oleh para teungku dayah dalam mengukuhkan kembali kewibawaan politik mereka di Aceh. Tulisan ini, menginvestagiasi tentang apa jaringan ideologi keilmuan dan bagaimana jaringan ideologi kewibawaan politik itu digunakan sebagai modal politik dalam memobilisasi massa oleh teungku dayah di Aceh.

### **Perspektif Teoritik: Bourdieu dan Modal Sosial**

Kemampuan seseorang mewujudkan keinginannya termasuk melakukan agensi sosial-politik hanya akan berhasil jika ia memiliki kekuatan. Kekuatan bagi seorang agen merupakan modal yang memungkinkan keinginannya dalam menggerakkan individu maupun massa terwujud. Melalui modal yang ia miliki memungkinkan setiap pembicaraan, perintah dan tindakannya berwibawa dihadapan orang lain ataupun komunitasnya (baca; umat), sehingga dipatuhi. Modal dalam perspektif Bourdieu, menurut Julien (2014) terbagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu modal ekonomi, modal Budaya, modal sosial dan modal simbolik. Modal ekonomi merujuk pada penguasaan sumber daya-sumber daya ekonomi, modal budaya berwujud pada keserjanaan, penguasaan pengetahuan dan kewibawaan personal.

Modal sosial terdapat pada hubungan sosial yang saling mengikat antar anggota komunitas dalam suatu kelompok. Bentuknya adalah sumber daya-sumber daya yang saling mengikat anggota kelompok. Ikatan tersebut dimaknai oleh seluruh anggota kelompok sebagai bagian dari rasa saling percaya, harga diri, sumber daya pengaruh, status dan kewibawaan. Keberadaan modal sosial dimasyarakat ini menurut Bourdieu (1986) mewujudkan dalam bentuk nilai dan norma, saling percaya dan jaringan sosial. Para anggota yang terlibat dalam satu mata rantai hubungan sosial ini menjaga setiap hubungan yang terbangun melalui balasan tindakan yang bersifat timbal balik (resiprokal), sehingga antara

yang satu dengan yang lainnya saling menjaga, membantu, mendukung, bekerjasama, memudahkan dan menguatkan.

Modal sosial dapat ditemui di dalam keluarga, ikatan suku maupun sekolah (termasuk ikatan murid dan alumni dayah). Subtansi dari modal sosial adalah (1) sekumpulan sumber daya aktual dan potensial. (2) entitasnya terdiri-dari atas beberapa aspek dari struktur sosial, dan entitas-entitas tersebut memfasilitasi tindakan individu-individu yang ada dalam struktur tersebut. (3) asosiasi-asosiasi yang bersifat horisontal. (4) kemampuan aktor untuk menjamin manfaat. (5) informasi. (6) norma-norma. (7) nilai-nilai dan norma. (8) resiprositas. (9) kerjasama dan (10) jejaring.

Sementara modal simbolik tercermin pada segala bentuk prestise, prestasi, harga diri, kehormatan, status, pemilihan tempat wisata, tempat makan dan sebagainya. Begitupula dengan kelas sosial yang terdiri dari kelas dominan, kelas Borjuasi Kecil dan Kelas Populer. Kelas dominan adalah kelas elite yang mendominasi penguasaan sumber daya, kelas borjuasi kecil adalah kelas menengah dan kelas populer adalah kelas rakyat kecil yang mayoritas. Meskipun tidak dapat dipilah mana yang lebih penting dari empat modal diatas dalam menentukan kewibawaan seorang aktor dalam suatu agensi politik, namun beberapa studi sosial menunjukkan modal sosial memberi implikasi serius terhadap lahirnya hubungan saling mendukung yang mendorong terjadinya perubahan sosial dimasyarakat.

Studi Tocquville dalam Putnam (2004), menemukan bahwa demokrasi di Amerika dapat bertahan dengan sangat kokoh karena melimpahnya asosiasi-asosiasi, hubungan-hubungan sipil dan kemampuan untuk bekerja sama dalam masyarakat Amerika kala itu (abad ke-18), De Tocquville menyebutnya sebagai kemampuan asosional. Kemampuan Asosional menurutnya adalah kemampuan untuk menjalin hubungan hubungan sosial dan sikap untuk saling bekerjasama antar sesama anggota masyarakat. Kemampuan asosional untuk saling bekerjasama inilah yang menyebabkan ketangguhan sistem demokrasi di Amerika Serikat, selain itu kemampuan asosional yang melimpah juga membantu meningkatkan kinerja pemerintahan yang demokratis dan pada akhirnya menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. bahwa ketersediaan modal sosial yang memadai tidak saja akan mempromosikan suatu pemerintahan yang demokratis, namun lebih dari itu akan menghasilkan sebuah pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan partisipatoris.

Senada dengan Tocquville, Fukuyama (1999) menyebutkan modal sosial yang mewujud dalam bentuk kejujuran, toleransi, kerjasama, dan sikap saling percaya (*trust*) sesama warga negara berkontribusi sangat positif pada terciptanya harmoni sosial, perubahan sosial, demokrasi dan menjadi basis penting bagi tumbuhnya modal perekonomian yang berkelanjutan. Tidak kalah penting pula, modal sosial berupa terhubungnya para anggota suatu komunitas pada ikatan asosiasi jaringan yang mendorong mereka memiliki perasaan saling menghormati, saling mempercayai, saling bekerjasama dan saling mensosialisasikan ideologi keilmuan dan kepentingan menjadi energi konstruktif dalam melakukan gerakan-gerakan sosial termasuk gerakan politik identitas

(Bourdieu dalam Husu, 2012: 73). Penguatan pengaruh teungku dayah dalam ranah politik di Aceh pasca konflik yang tercermin pada kemampuan mereka menggerakkan massa baik dalam agensi perlawanan terhadap kelompok paham keislaman wahabi yang dituduh sesat maupun mobilisasi massa dalam menentukan pilihan politik dalam Pemilihan Kepala Daerah maupun legislatif di Aceh memperlihatkan intensifikasi teungku dayah menggunakan modal sosial terutama jaringan ideologi keilmuan sebagai alatnya.

### **Metode Penelitian**

Studi ini dilakukan di wilayah pantai timur Aceh khususnya di Kabupaten Bireuen. Perkembangan pesat pendidikan dayah di wilayah pantai timur Aceh terutama kabupaten Bireuen pasca Orde Baru dan konflik tidak hanya mampu menggeser wilayah barat dan selatan Aceh sebagai pusat keilmuan islam tradisional di Aceh tetapi juga mampu mendudukan para teungku dayah di wilayah ini menjadi penentu kewacanaan islam dan politik di Aceh pasca Orde Baru dan konflik. keberadaan Bireuen sebagai kota dayah di Aceh saat ini dan dominannya wibawa teungku dayah terhadap masyarakatnya menjadi alasan pembenar terhadap pilihan wilayah ini.

Pengumpulan data dalam studi ini dilakukan melalui observasi terutama terhadap mobilisasi jaringan ideologi keilmuan dayah oleh teungku dayah dalam menggerakkan massa dalam aktivitas politik. Selain melalui observasi, penelitian ini juga mengumpulkan data melalui wawancara mendalam (indepth interview) dan studi dokumen terkait dengan agensi politik teungku dayah di Aceh. Proses analisis data dilakukan secara dialektis antara data yang satu dengan yang lain sehingga dapat ditemukan makna yang tersembunyi dibalik data-data yang telah dikumpulkan.

### **Basis dan Sumber Daya Kewibawaan Teungku Dayah**

Masyarakat dayah merupakan komunitas yang bersifat mekanik karena nilai-nilai yang dianut bersifat tunggal, mengedepankan perasaan dan memiliki jiwa korsa (spirit of the corps) yang tinggi diantara sesama anggota komunitas. Sebagai masyarakat yang diikat oleh spirit religius, teungku dayah yang menjadi pemimpin dalam komunitas ini diposisikan sebagai "raja". Disini, struktur keagamaan dengan struktur sosial menjadi suatu kesatuan yang pada akhirnya membentuk hubungan sosial yang bersifat sakral karena diyakini bersumber dari Tuhan (Romas,2002: 102).

Teungku dayah sebagai figur pemimpin di dayah memiliki peran kunci dalam menciptakan kohesivitas sosial. Keteraturan sosial dikukuhkan oleh teungku dayah melalui pembentukan norma-norma kehidupan bersama, transformasi *syafa'at* dan *barakah*, serta pemberian sanksi yang bersifat administratif dan fisik. Norma-norma kehidupan bersama di dayah dinilai oleh para murid sebagai yang sakral karena bangunan norma-norma tersebut merupakan hasil turunan dari al-Qur'an, Hadits dan juga kitab-kitab tasawuf yang diajarkan pada setiap kelas di dayah.

Kitab-kitab tersebut adalah: 1. *Taisir Akhlak* diajarkan di kelas I. 2. *Ta'lim Wal Muta'alim* diajarkan di kelas II. 3. *Minhajul Abidin* diajarkan di kelas V. dan 4. *Ihya' Ulumuddin* diajarkan di kelas VII. Benang merah dari seluruh ajaran dalam kitab-kitab tersebut mewajibkan murid menempatkan pengajar (teungku dayah, teungku balee dan teungku rangkang) sebagai "orang tua" yang wajib dihormati dan diikuti supaya memperoleh syafaat dan barakah dari Allah SWT.

Ada keyakinan yang ditumbuh kembangkan dikalangan murid, bahwa sebagaimana lazimnya orang tua maka teungku dayah senantiasa menyayangi muridnya dan apa yang diperintahkan dan dikatakannya meskipun tidak menyenangkan pasti untuk kebaikan para murid juga. Mengenai bagaimana cara menghormati guru diantaranya dijelaskan dalam kitab *Ta'lim-u 'L-Muta'allim*, karangan Syeikh al-Zarnuji, yaitu : "Hendaknya jangan berjalan didepannya, jangan duduk didepannya, jangan memulai pembicaraan kecuali dengan izinnya, jangan banyak berbicara ketika berada didekatnya, jangan menanyakan sesuatu ketika sedang kelelahan dan menghormati guru adalah juga harus menghormati anak-anaknya, (Madjid, 1997: 24).

Selain norma-norma penghormatan terhadap guru (teungku dayah) sebagaimana yang termaktub dalam kitab Zarnuji di atas, teungku dayah juga menambah beberapa norma dalam berhubungan antara murid dengan teungku dayah. Norma-norma tersebut adalah; tidak boleh membantah perintah atau ucapan teungku dayah, tidak boleh meminta sesuatu yang bersifat material dan tidak boleh merasa diri sejajar apalagi lebih paham dari teungku dayah terhadap ilmu tertentu.

Tranformasi norma-norma hubungan sosial teungku dayah dan murid yang bersifat intensif dalam pelbagai kesempatan belajar, secara tidak disadari murid menginternalisasi norma-norma tersebut. Lalu, secara halus pula hal ini mendorong lahirnya ideologi "Pantang Lawan Guree" (pantang melawan guru/teungku) di dayah. Secara empiris, ideologi ini melahirkan semangat ketakziman (kepatuhan) murid tanpa dipertanyakan lagi. Maka keberadaan teungku dayah menjadi sentral, dominan dan absolut.

Penampilan teungku dayah yang selalu sederhana, tutur kata yang lembut namun tegas, berpakaian yang shar'i dengan selalu menggunakan sarung dan ridak (kain yang dilingkarkan dileher), selalu membawa tasbih, puasa sunnah (puasa yang dilakukan pada tiap hari senin dan kamis) dan pelbagai shalat sunnah pada gilirannya membentuk citra diri teungku dayah sebagai pribadi yang shaleh dan kharismatik. Perpaduan antara pengetahuan agama Islam yang tinggi, norma ideologis pantang melawan teungku dan citra diri teungku dayah sebagai pribadi shaleh yang dapat diteladani (*uswatun hasanah*) menempatkan sosok teungku dayah bagi para muridnya sebagai pribadi yang wajib diikuti. Strukturisasi ketundukan terhadap teungku dayah dalam proses pembelajaran yang dilakukan secara terus menerus menjadikan penghormatan terhadap teungku dayah bagi murid sebagai suatu habitus (kesadaran mental), (Allen, 2004: 496), sehingga kepatuhan terhadap teungku dayah lahir sebagai ketundukan yang bersifat alamiah dan otomatis.

## Jaringan Ideologi Keilmuan dan Modal Politik

Teungku dayah kharismatik di Aceh saat ini, umumnya memiliki akar keilmuan yang sama. Mereka merupakan alumni atau di didik oleh murid lulusan dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan. Dayah yang terakhir itu, didirikan dan dipimpin oleh Teungku Syeikh Muhammad Muda Waly Al-Khalidy (1917-1961). Syeikh Mudawaly merupakan ahli fiqh dan tasawuf yang sangat dihormati. Keberadaan Syeikh Mudawaly sebagai “bapak” ideologi menempatkan yang terakhir sebagai *hadratus syeikh* (maha guru). Sebagai *hadratus syeikh* maka ajaran, pemikiran dan tindakan-tindakannya menjadi rujukan utama para teungku dayah di Aceh.

Pelbagai konstruksi pemikiran para teungku dayah Aceh saat ini baik secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh sang *hadratus syaikh* ini. Hal itu dapat ditelusuri dari kenyataan murid dan murid dari murid-muridnya yang menjadi teungku dayah dan tersebar diseluruh Aceh. Murid-murid dan murid dari murid-murid Teungku Syeikh Muhammad Muda Waly al-Khalidy yang menjadi para teungku dayah kharismatik dan berpengaruh di Aceh saat ini, menurut Leigh (2007) antara lain adalah:

### ❖ Murid-Murid Generasi Pertama

1. Teungku Ahmad Isa Peudada
2. Teungku Abu Jailani Peudada
3. Teungku Abdullah Hanafi (Abu Tanoh Mirah)
4. Teungku Syahbuddin Pantan Labu (Abu Keumala)
5. Teungku Haji Ja'far Siddiq Aceh Tenggara
6. Teungku Idrus Padang
7. Teungku Abu Labay Sati
8. Teungku Yusuf Alami Bakongan
9. Teungku Marhaban bin Abu Krueng Kalee

### ❖ Murid Generasi Kedua

1. Teungku Aziz bin Teungku M. Shaleh (Abon Samalanga)

### ❖ Murid Generasi Ketiga

1. Teungku Muhammad Amien (Tu Mien Blang Blahdeh)

### ❖ Murid Generasi Keempat

1. Teungku Daud Zamzami
2. Teungku Muhammad Cot Klat
3. Teungku Muhammad PERTI
4. Teungku Abdullah

## 5. Teungku Jamaluddin Teupin Punti

### ➤ **Murid-Murid dari Murid-Murid Abuya Muda Waly antara lain:**

#### **a) Murid Abon Aziz Samalanga antara lain:**

1. Abu Ibrahim Lamno
2. Abu Kuta Krueng
3. Abu Kasim TB
4. Tu Din Jakarta
5. Abu Lhok Nibong (Abu Lueng Angen)
6. Abu Panton Labu (Teungku Ibrahim Bardan)

#### **b). Murid Abu Tumien Blang Blahdeh, antara lain:**

1. Teungku Ismail Yakob
2. Abu Mustafa Paloeh Gadeung
3. Teungku Muhammad Ilyas
4. Teungku Muhammad Diah Tanjoeng Mesjid
5. Teungku Nasruddin bin Ahmad
6. Teungku Zainuddin Bayu
7. Teungku Yunus Adamy

Kesamaan ideologi keilmuan berhasil mengikat kesamaan paham keislaman diantara para teungku dayah dan para muridnya yang tersebar dipelbagai wilayah, sehingga terbangun perasaan sebagai bagian dari kolektivitas. Dikalangan mereka kemudian muncul perasaan “kita” dan “kami” ketika berhadapan dengan kelompok yang lain. Karena merasa sebagai komunitas yang sama, maka rasa percaya pada anggota komunitas yang lain tumbuh dan yakin bahwa apa yang diperjuangkan oleh salah satu diantara anggota kelompok sebagai suatu perjuangan untuk kepentingan bersama. Sementara, norma kewajiban menghormati teungku dayah yang menjadi habitus dari para murid, menjadi instrumen yang menopang teungku dayah berkeyakinan bahwa apa yang ingin dan sedang ia perjuangkan tidak akan mendapatkan tentangan dari para muridnya yang telah menjadi teungku di dayah mereka masing-masing.

Ketiga aspek ikatan ini yaitu jaringan ideologi keilmuan, perasaan saling percaya dan norma ketaatan pada teungku dayah, merupakan energi yang menentukan dan menguntungkan tindakan teungku dayah sebagai agen sosial-politik (Giddens, 1984:131). Selain sebagai sumber daya keilmuan, jaringan ideologi keilmuan yang berupa teman seangkatan dan murid-murid mereka yang menjadi imeum chiek di gampoeng (desa) dan memimpin dayah yang tersebar dipelbagai wilayah Aceh menjadi salah satu modal politik terpenting dari para teungku dayah dalam memobilisasi masyarakat untuk mendukung sikap-sikap politik mereka. Karena para teman dan murid-muridnya ini siap menjadi agen

bagi teungku dayah, sehingga jaringan keilmuan ini merupakan fasilitas dominasi bagi teungku dayah untuk mengukuhkan kekuasaan dan kewibawaannya di Aceh.

### **Teungku Dayah dan Agensi Politik**

Modal sosial berupa jaringan ideologi keilmuan ini oleh teungku dayah pada gilirannya dimodifikasi menjadi modal politik yang efektif dalam menggerakkan massa dalam melakukan agensi pada pelbagai bentuk gerakan di Aceh baik dalam gerakan sosial, menaikkan elektabilitas bahkan perang sekalipun. Historisitas kehebatan teungku dayah memobilisasi massa dengan memanfaatkan jaringan ideologi keilmuannya dapat dilacak bahkan sejak awal kedatangan Islam di abad ke-14. Dalam politik, kemampuan mereka menggerakkan massa telah terlihat dominan dan menentukan terutama ketika kerajaan Islam Aceh harus melakukan perang dengan para penyerangnya baik Portugis, Inggris maupun Belanda. Ketika terjadi peperangan dengan Belanda (1873-1942) (Veer,1985: 246), dibawah kendali teungku dayah, dayah merupakan arena konsolidasi dan integrasi rakyat untuk memerangi mereka. Melalui ideologisasi agama sebagai basis dalam menggerakkan massa untuk berperang, para teungku dayah memulai gerakan dan transformasi jihad untuk melawan Belanda di lembaga dayah ini, (Alfian, 1999: 103).

Karena perang melawan Belanda itu digerakkan melalui ideologisasi agama, maka perang tersebut dinamakan sebagai "Prang Sabi" yaitu perang *fi sabilillah* atau perang suci untuk mempertahankan agama Islam dan tanah air dari serangan musuh yang diklaim sebagai "kaphe" (kafir) itu. Berkaitan dengan realitas tersebut Usman (2003) menyebutkan, Secara historis peranan lembaga agama (dayah), baik pada masa kejayaan Islam, masa kolonialis dan sampai masa kemerdekaan sangat menentukan dalam menjembatani kestabilan masyarakat. Pada masa sebelum kemerdekaan lembaga agama menjadi tempat melatih para pemimpin yang akan maju ke medan pertempuran. Kenyataan tersebut di Aceh dikenal dengan semangat *Prang Sabi* (Perang Sabil). Semangat anti penjajah tersebut ditempa di pesantren (dayah) (Usman, 2003: 75).

Begitupula dengan gerakan sosial-politik berikutnya seperti penyelesaian kasus gerakan DI/TII, konflik Gerakan Aceh Merdeka, kemenangan Golkar pada era Orde Baru, dayah memiliki peran dan arti penting dalam prosesi dan realisasinya, (Iskandar, 2003: 2008). Meskipun tindakan teungku dayah yang "dipaksa" mendukung Golongan Karya (Golkar) oleh rezim yang berkuasa pada era Orde Baru berimplikasi serius terhadap terjadinya krisis kewibawaan politik mereka di Aceh (Nirzalin,2013: 357), namun, pasca Orde Baru dan konflik kharisma politik mereka mulai kembali menguat. Hal itu tercermin dari gerakan-gerakan politik mereka yang mulai diikuti secara massif oleh masyarakat Aceh seperti agensi kemenangan Muhammad Yusuf A. Wahab dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Bireun periode 2017-2022 maupun gerakan pelarangan terhadap kelompok paham Wahabi di Aceh.

Meskipun Muhammad Yusuf A. Wahab dan pasangannya dr. Purnama Setia Budi, gagal terpilih sebagai Bupati Bireuen karena kalah dengan H. Saifannur dan Muzakkar. A.

Gani calon dari partai Golkar, namun perolehan suaranya yang mencapai 60.971 (Enam Puluh Ribu Sembilan Ratus Tujuh Puluh Satu) suara (Kompas.com. 22/02/2017) menunjukkan kemampuannya mempengaruhi massa cukup kuat. Muhammad Yusuf A. Wahab atau yang lebih dikenal dengan sebutan Ayah Tu Sop Jeunib merupakan seorang teungku dayah (ulama) yang memimpin dayah Babussalam Al-Aziziyah Jeunib Kabupaten Bireuen.

Dalam konteks Pilkada Bireuen 2017, perolehan suara yang mencapai 60.971 suara itu bagi kandidat seperti Tu Sop adalah prestasi besar karena yang terakhir relatif memiliki "logistik" yang minim untuk bertarung. Tu Sop maju dalam Pilkada melalui jalur independen dan sebagai seorang teungku dayah tentu tidak memiliki modal materi yang signifikan untuk mengikuti suatu aktivitas politik semacam pemilihan kepala daerah. Bandingkan dengan Saifannur yang merupakan pengusaha kaya di Aceh dan maju dalam Pilkada melalui dukungan partai politik. Bertarung melalui jalur independen sudah barang tentu tidak memiliki sokongan struktur partai yang ada hingga tingkat desa dan modal ekonomi yang minim tentu menyulitkan dalam proses mobilisasi massa.

Namun, kepiawaiannya dalam menggunakan jaringan ideologi keilmuan berupa saudara seangkatan dan murid-murid yang memimpin dayah yang tersebar di pelbagai dayah di wilayah Bireuen merupakan modal politik berharga bagi Tu Sop. Terbukti mereka menjadi agen politik terpenting yang secara signifikan mampu meng agensi massa untuk memilih Tu Sop. Hasilnya 60.971 (Enam Puluh Ribu Sembilan Ratus Tujuh Puluh Satu) suara berhasil diraih. Maka, mobilisasi modal politik berupa jaringan ideologi keilmuan, dukungan partai politik dan logistik ekonomi yang memadai dapat mengantarkan Tu Sop atau teungku dayah yang lain menjadi pemenang Pemilihan Kepala Daerah Bireuen di masa depan.

Selain pada agensi politik, mobilisasi jaringan ideologi keilmuan dayah terbukti efektif dalam memobilisasi massa pada gerakan sosial berupa pelarangan paham wahabiyah berkembang di Aceh. Ada dua wilayah gerakan ini yang terlihat berhasil menghentikan laju perkembangannya melalui aksi mobilisasi massa yaitu Banda Aceh dan Bireuen. Kalangan dayah melarang wahabi berkembang di Aceh karena paham Islam wahabi ini dianggap sesat. Jika dibiarkan paham wahabi ini diyakini oleh kalangan dayah dapat membahayakan aqidah umat Islam Aceh, (Mulyana Idris dan Muhammad Sahlan, 2018: 80). Gerakan perlawanan terhadap Wahabi yang diikuti oleh ribuan massa ini dipimpin oleh Teungku Bulqaini yang didukung oleh Front Pembela Islam (FPI), Himpunan Ulama Dayah Aceh (HUDA), Majelis Ulama Nanggroe Aceh (MUNA), Rabithah Thaliban, dan Perhimpunan Besar Inshafuddin (Benarnews.10.10.2015). Puncak dari gerakan perlawanan terhadap wahabi di Banda Aceh berakhir dengan diusirnya salah satu tokoh agama yang dianggap penganut paham wahabi yaitu Ustadz Firanda Andirja Abidin saat memberikan ceramah di Masjid Al-Fitrah di Keutapang, Kecamatan Jaya Baru, Banda Aceh pada hari Kamis tanggal 13 Juni 2019. Ketua Majelis Permusyawaratan Ulama (MPU) Aceh, Muslim Ibrahim menyebutkan pengusiran terhadap Ustadz Firanda sebagai langkah antisipatif untuk menghindari kekacauan dimasyarakat, (BBC News, 14 Juni 2019).

Di Bireuen gerakan perlawanan terhadap kelompok yang dituduh wahabi ditujukan kepada persyarikatan Muhammadiyah setempat. Aksi kelompok yang menamakan diri pendukung ahlusunnah waljamaah ini diikuti oleh ratusan orang dan berakhir dengan terjadinya pembakaran terhadap fondasi mesjid At-Taqwa Sangso Samalanga, peristiwa pembakaran terhadap fondasi pembangunan mesjid At-Taqwa Samalanga itu terjadi pada selasa tanggal 17 oktober 2017, (Kiblat Net. 23 Oktober 2017). Menurut Ketum PP Pemuda Muhammadiyah\_Danil Anzar Simanjuntak penyerangan terhadap muhammadiyah itu karena Mereka dituduh Wahabi karena tidak *qunut* dan dianggap tidak sesuai ibadahnya dengan mazhab *syafii* dan *ahlul sunnah wal jemaah*," kata Dahnil Simanjuntak Ketua Umum Pemuda Muhammadiyah Pusat, (Kumparan News, 26 juni 2018).

Gerakan-gerakan agensi politik ini menunjukkan bagaimana soliditas massa mampu dibangun secara efektif oleh para teungku dayah dan aparaturnya melalui pemanfaatan modal sosial berupa jaringan ideologi keilmuan menjadi modal politik untuk mencapai target kepentingan tertentu. Dalam bahasa Bourdieu, gerakan semacam ini adalah gerakan politik identitas yang memanfaatkan modal budaya dan jaringan kebudayaan berupa kesamaan ideologi keilmuan untuk mempertahankan kepentingan,(Husu, 2012: 273) .meskipun disusupi oleh label mempertahankan identitas kemurnian Islam Aceh namun secara politik ini adalah gerakan untuk mempertahankan dominasi kewacanaan Islam di masyarakat atau umat khususnya di Aceh.

## Kesimpulan

Kewibawaan politik teungku dayah di Aceh yang telah mengalami krisis sejak paruh akhir era Orde Baru hingga dengan dekade pertama pasca Orde Baru tampak mulai mengalami penguatan kembali. Kekuatan pesona kharisma politik teungku dayah di Aceh dalam ranah politik dapat dibaca pada semakin kuatnya soliditas massa pada agensi-agensi politik yang mereka lakukan, baik dalam politik elektoral maupun pada gerakan-gerakan sosial. Penguatan kembali kharisma politik teungku dayah di Aceh ini tidak terlepas dari kecerdasan mereka memobilisasi jaringan ideologi keilmuan menjadi modal politik.

Keberadaan jaringan ideologi keilmuan yang tercermin dalam jati diri para lulusan dayah menjadi efektif digunakan sebagai modal politik, ketika mereka menduduki jabatan struktural ditingkat desa (*gampoeng*) sebagai *imeum chiek meunasah* atau mesjid dan memimpin dayah tradisional yang tersebar diseluruh penjuru Aceh. Kewibawaan mereka yang dibangun melalui pelbagai pengajian ajaran keislaman dimasyarakat menempatkan mereka menjadi agen sosial dan politik yang efektif untuk massa di akar rumput, maka ketika struktur jaringan ideologi keilmuan ini dikomando oleh salah satu teungku dayah yang paling kharismatik diantara mereka semua jaringan ini bergerak menjadi agen. Hasilnya soliditas massa lahir dan siap untuk dimobilisasi untuk pelbagai kepentingan politik termasuk politik elektoral maupun gerakan sosial.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Allen, Chris. 2004. *Bourdieu's Habitus, Social Class and the Spatial Worlds of Visually Impaired Children*. USA: SAGE
- Alfian. Ibrahim. 1999. *Wajah Aceh Dalam Lintasan Sejarah*. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh
- Bourdieu. Piere.1986. *Outline of A Theory Of Practice*. UK : University Press
- Barbara Leigh. dkk. 2007. *Daya Tahan dan Karakteristik Dayah Salafi di Aceh: Studi Kasus Dayah Darussalam Aceh Selatan*. Banda Aceh : Aceh Institute
- Fukuyama. Francis. 1999. *Social Capital And Civil Society*. USA: IMF Conference
- Giddens. Antony. 1984. *The Constitution of Society, Outline of The Theory of Structuration*. Cambridge UK: Polity Press
- Husu. Hanna. Mari. 2012. *Bourdieu and Social Movements: Considering Identity Movements in Terms of Field, Capital and Habitus*. London: Social Movement Studies
- Julien. Chris, 2014. *Bourdieu, Social Capital and Online Interaction*. UK: BSA
- Kell.Tim. 1995. *The Roots of Acehnese Rebellion 1989 – 1992*. New York: Cornell University
- Iskandar. Heri. Et.al, Peny. 2003. *Namaku Ibrahim Hasan, Menebah Tantangan Zaman*. Jakarta; Yayasan Malem Putera
- Madjid. Nurcholish.1997. *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta : Paramadina
- Nirzalin.2003. *Pergeseran Kekuasaan Ulama dalam Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: UGM
- 2013. *Ulama dan Politik di Aceh, Menelaah Hubungan Kekuasaan Teungku Dayah dan Negara*. Yogyakarta: Maghza Pustaka
- Romas. Chumaidi. Syarif. 2002. *Praktik Kekuasaan Kyai Dalam Dua Komunitas Pesantren, Pondok Pesantren Pandanaran dan Wahid Hasyim*. Yogyakarta: UGM
- Suyanta, Sri. 2008. *Dinamika Peran Ulama Aceh*. Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry Pers
- Usman. Rani. A. 2003. *Sejarah Peradaban Aceh*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Putnam. Robert. D. 2004. *Social Capital And Civic Community*. USA: Infed
- Veer. T. Van.1985. *Perang Aceh, Kisah Kegagalan Snouck Hurgronje*. Jakarta: Grafiti Press